

Tuntunan Memberi Nama Bagi Bayi (Bagian-III Habis)

written by Harakatuna

Disunnahkan memberi *kunyah* (suatu panggilan yang didahului dengan *abu* atau *ummu*). Dalam konteks lokal *kunyah* juga biasa dilakukan oleh orang Indonesia seperti Ayah Laila atau Bunda Nadia. Kesunahan ini diperuntukkan bagi orang yang dipandang baik dari laki-laki dan perempuan meskipun mereka belum mempunyai anak. *Kunyah* ini biasanya disandarkan pada anak laki-laki pertama jika memang ada seperti *Abu Muhammad*, *Abu Musa*, *Abu Ali* dll.

Tidak mengapa memberi *kunyah* bagi anak-anak sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas ra, beliau menceritakan : ((Nabi Muhammad saw adalah orang yang paling baik budi pekertinya. Kala itu saya mempunyai adik kecil -kira-kira sudah disapih- yang biasa dipanggil dengan *Abu Umair*. Suatu ketika Nabi saw pernah mendatangnya dan bertanya kepadanya : “ Abu Umair !, apa yang dilakukan an-Nughair (seekor burung pipit kecil -teman ia bermain-). Seringkali beliau saw di rumah kami dan ketika masuk waktu shalat, beliau memerintahkan kita untuk menggelar sajadah di teras bawah kemudian disapu dan diperciki air lalu beliau saw berdiri untuk melaksanakan shalat menjadi imam kami))

Muslim meriwayatkan hadis dari Anas ra yang pernah menceritakan ((Suatu ketika di komplek pemakaman Baqi', ada seorang sahabat yang memanggil kawannya ; “wahai Abul Qasim !”. Rasulullah saw pun menoleh kepadanya - karena panggilan tersebut adalah *kunyah* beliau saw -. Sontak sahabat tadi memberitahu Nabi saw, “ Maaf wahai Rasulullah saw, aku tidak bermaksud memanggil engkau akan tetapi aku memanggil temanku si fulan”. Rasulullah saw pun menimpalnya, “ Berilah nama seperti namaku akan tetapi janganlah kalian memberi *kunyah* seperti *kunyah*-ku”)).

Dalam kitab *Syarh Muslim* An-Nawawi memberikan komentarnya bahwa Ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini sebagaimana beriku ;

Madzhab Syafi'i dan golongan tekstual melarang pemberian *kunyah* dengan *Abul Qasim* bagi siapapun meskipun memiliki nama Muhammad ataupun Ahmad. Hal ini berlandaskan sebagaimana tertera dalam teks hadis.

Madzhab Malik dan mayoritas Ulama memperbolehkan. Mereka berdalih bahwa hadis diatas telah di-*nasakh*. Pendapat ini diperkuat dengan banyaknya orang yang memiliki *kunyah* Abul Qasim tanpa adanya pelarangan dari para ulama.

Madzhab Ibnu Jarir al-Thabari memakruhkan. Beliau menilai pelarangan dalam hadis di atas tidak berlaku secara mutlak akan tetapi merupakan suatu penghormatan khusus bagi *kunyah* Nabi saw dan nilai sopan santun bagi umatnya terhadap sang Nabi saw.

Beberapa ulama salaf memandang larangan hadis diatas hanya diperuntukkan bagi orang yang memiliki nama Muhammad dan Ahmad. Boleh-boleh saja memberi *kunyah* Abul Qasim bagi selain keduanya. Sebagaimana hadis *marfu'* yang diriwayatkan oleh Jabir.

Pendapat yang kelima melarang pemberian *kunyah* Abul Qasim secara mutlak sekaligus tidak memperbolehkan pemberian nama pada seorang anak dengan al-Qasim agar ayahnya kelak tidak di-*kunyah*-i dengan Abul Qasim. Diriwayatkan bahwa ketika mendengar adanya hadis pelarangan ini, Marwan bin al-Hakam merubah nama anaknya yang semula al-Qasim menjadi Abdul Malik. Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Anshar lainnya juga.

Pendapat yang keenam melarang pemberian nama Muhammad secara mutlak. Pendapat ini berdasarkan hadis Nabi saw ((Kalian memberi nama anak kalian dengan Muhammad lalu kalian mencacinya !!)). Sy. Umar bin al-Khatab pernah menulis surat bagi penduduk Kufah; “ Jangan kalian memberi nama anak kalian dengan nama nabi”. Beliau pun juga memerintahkan penduduk Madinah untuk merubah nama Muhammad diantara anak-anak mereka. Akan tetapi sebagian dari mereka telah diberi izin oleh Nabi saw dengan penamaan tersebut dan Sy. Umar pun mendiampkannya.

Qadhi Iyadh berkomentar bahwa apa yang dilakukan Sy. Umar di atas adalah suatu penghormatan bagi Nabi saw agar kemuliaan nama beliau tidak dirusak sebagaimana dalam hadis di atas. Konon latar belakang dari pelarangan Sy. Umar ialah ia mendengar seseorang yang mendoakan buruk bagi Muhammad bin Zaid bin al-Khatab : “ Semoga Allah melaknatmu wahai Muhammad”. Lalu Sy. Umar pun memanggil keponakannya itu dan berbicara padanya, “ Saya lihat Rasulullah saw dicaci karena namamu. Demi Allah engkau tidak akan lagi dipanggil dengan Muhammad akan tetapi dipanggil Abdurrahman. Sejak saat

itulah ia berubah nama menjadi Abdurrahman.

Imam al-Sya'rani menerangkan dalam kitabnya *al-'Uhud al-Muhammadiyah*, sebagai umat Muhammad saw telah diambil janji untuk lebih memuliakan orang yang mempunyai nama berasal dari asma-asma Allah swt, nama-nama yang disandarkan pada-Nya seperti Abdullah, nama-nama Nabi saw seperti Ahmad, nama-nama nabi as, dan nama-nama para wali. Memuliakan mereka melebihi yang lain sangat dianjurkan. Menurut penulis, nukilan di atas berasal dari Umar bin al-Khatab ra.[]